

**PROGRAM STUDI KEPERAWATAN PROGRAM SARJANA
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021**

**PEBGARUH PEMBERIAN PELATIHAN TERHADAP TINGKAT
KETERAMPILAN NELAYAN PADA PERTOLONGAN PERTAMA
KORBAN TENGGELAM DI NGOBYOGAN PACITAN**

Jezin Mardiani¹⁾ Meri Oktariani²⁾ Maria Wisnu Kanita³⁾

¹⁾Mahasiswa Prodi Sarjana Keperawatan Universitas Kusuma Husada Surakarta

^{2),3)}Dosen Pengajar Universitas Kusuma Husada Surakarta

jezinmardiani@gmail.com

ABSTRAK

Tenggelam (*drowning*) merupakan cedera karena perendaman (*submersion/immersion*) yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Jika korban dapat selamat dalam waktu kurang dari 24 jam maka disebut dengan istilah *near drowning*. Semestinya untuk nelayan maupun masyarakat harus memiliki pengetahuan dasar bagaimana cara memberikan pertolongan pertama yang tepat dan cepat untuk menolong jika terjadi korban tenggelam dan juga harus memiliki pengetahuan dasar bagaimana cara memberikan pertolongan pertama pada korban tenggelam. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pemberian pelatihan terhadap tingkat keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam di Ngobyogan Pacitan.

Penelitian ini menggunakan *desain quasi experiment* dengan *one-group pretest-posttest design without control*. Teknik sampel menggunakan *total sampling* dengan jumlah sampel 30 responden. Analisa bivariat menggunakan uji *wilcoxon*.

Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel keterampilan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam pada nelayan dengan nilai *pvalue* = 0,000 (*p value* <0,05). Dapat disimpulkan bahwa pemberian pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam dapat meningkatkan keterampilan nelayan, sehingga diharapkan nelayan di Dusun Ngobyogan RT 03/05 Desa Kalak Kecamatan Donorojo Pacitan dapat diaplikasikan ketika menjumpai korban tenggelam.

Kata Kunci : pertolongan pertama korban tenggelam, tingkat keterampilan
Daftar Pustaka : 64 (2011-2020)

**NURSING STUDY PROGRAM OF UNDERGRADUATE PROGRAMS
FACULTY OF HEALTH SCIENCES
UNIVERSITY OF KUSUMA HUSADA SURAKARTA
2021**

**THE EFFECT OF THE PROVISION OF TRAINING ON THE SKILLS LEVEL
FISHERMEN ON FIRST AID FOR SUNNKING VICTIMS IN PACITAN
NGOBYOGAN**

Jejin Mardiani¹⁾ Meri Oktariani²⁾ Maria Wisnu Kanita³⁾

*¹⁾Students of the Bachelor of Nursing Study Program at
Kusuma Husada University Surakarta*

*^{2),3)}Lecturer at Kusuma Husada University Surakarta
jezinmardiani@gmail.com*

ABSTRACT

Sink (drowning) is an injury due to immersion (submersion/immersion) which can result in death in less than 24 hours. If the victim survives in less than 24 hours, it is referred to as near drowning. Fishermen and the community should have basic knowledge of how to provide appropriate and fast first aid to help if a drowning victim occurs and must also have basic knowledge of how to provide first aid to drowning victims. The purpose of this study was to determine the effect of providing training on the skill level of fishermen in first aid for drowning victims in Ngobyogan Pacitan.

This research uses quasi experiment design with one-group pretest-posttest design without control. Sampling technique using total sampling with a sample of 30 respondents. Bivariate analysis using test wilcoxon.

The results of the analysis show that there is a significant difference in the skill variable before and after being given first aid training for drowning victims to fishermen with a value of $p\text{value}=0.000$ ($p\text{ value}<0.05$). It can be concluded that the provision of first aid training for drowning victims can improve the skills of fishermen, so it is hoped that fishermen in Ngobyogan Hamlet RT 03/05 Kalak Village, Donorojo District, Pacitan can be applied when encountering drowning victims.

Keywords : first aid for drowning victims, skill level

Bibliography : 64 (2011-2020)

PENDAHULUAN

Tenggelam (*drowning*) merupakan cedera karena perendaman (*submersion/immersion*) yang dapat mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam. Jika korban dapat selamat dalam waktu kurang dari 24 jam maka disebut dengan istilah *near drowning* (WHO, 2018). Tenggelam merupakan kecelakaan baik kecelakaan secara langsung maupun tenggelam yang terjadi karena ada factor-faktor tertentu seperti korban dalam keadaan mabuk, berada dalam pengaruh obat-obatan atau seorang yang terserang epilepsy (Singh *et al*, 2015).

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2016, setiap tahunnya ada 322 ribu orang meninggal akibat tenggelam. Di Amerika Serikat dalam sepuluh tahun terakhir, lebih dari 50.000 penderita meninggal akibat tenggelam dan diperkirakan lebih dari 500.000 kejadian tenggelam setiap tahunnya. Di Indonesia sendiri belum didapatkan data yang jelas mengenai prevalensi korban tenggelam, namun angka korban meninggal akibat tenggelam di air laut pada tahun 2016 sampai tahun 2019 sebanyak 53 korban jiwa karena kecelakaan laut (KNKT, 2019).

Menurut (Basarnas) tahun 2019 prevalensi korban tenggelam banyak terjadi dari tahun 2015 sampai tahun 2019 terdapat kurang lebih 81 wisatawan tenggelam, seperti yang kita ketahui bahwa perairan pantai selatan mempunyai ombak cukup besar dan merupakan salah satu tempat wisata laut yang banyak sekali memakan korban. Di kota Pacitan kejadian korban tenggelam dari tahun 2011 hingga tahun 2020 jumlah korban kecelakaan laut terhitung sebanyak 83 korban (BPBD, 2019).

Tenggelam merupakan suatu proses gangguan respirasi yang disebabkan submersi atau imersi oleh cairan.

Sebagian besar korban tenggelam hanya mengisap sebagian kecil air dan akan baik dengan sendirinya. Kurang dari 6 % dari korban tenggelam membutuhkan perawatan medis di rumah sakit. Jika korban tenggelam diselamatkan secepatnya maka proses tenggelam selanjutnya dapat dicegah yang berarti tidak akan menjadi fatal (David S, 2012).

Pemberian pertolongan pertama sangat penting dan harus segera mungkin dilakukan agar korban dapat terhindar dari kematian atau kecacatan yang lebih parah. Salah satu pencegahan yang dapat diberikan kepada korban tenggelam atau kecelakaan laut adalah melakukan pencegahan dengan cara memberikan pemahaman akan resiko dan memberikan edukasi tentang penyelamatan serta bantuan hidup dasar (WHO, 2017).

Bantuan hidup dasar (BHD) adalah tindakan untuk mempertahankan jalan nafas dan membantu pernafasan serta sirkulasi tanpa menggunakan alat selain alat bantu nafas sederhana. Kombinasi nafas bantuan dan kompresi dada disebut resusitasi otot jantung paru (RJP) (Soer *et al*, 2013). Pada sebagian korban tenggelam perlu dilakukan resusitasi jantung paru karena pada seseorang yang terjadi tenggelam akan kehilangan pola nafas yang adekuat pada hitungan jam pada korban tenggelam akan mengalami hipoksemia, anoksia, hingga dapat terjadi kegagalan resusitasi. Jika tidak segera diberikan pertolongan maka akan mengakibatkan kematian dalam waktu kurang dari 24 jam setelah kejadian (Rifino dkk, 2011).

Permasalahan tentang tenggelam dapat ditanggulangi dengan cara meningkatkan pengetahuan serta keterampilan nelayan maupun masyarakat tentang pertolongan pertama yang harus segera diberikan kepada korban tenggelam. Keterlibatan masyarakat dan

nelayan dalam prosedur pertolongan pertama kegawatdaruratan tidak akan terjadi jika tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan (Fitriani, 2016).

Penyuluhan dan pelatihan merupakan upaya yang sangat penting dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dan nelayan tentang pertolongan pertama korban tenggelam, sehingga mampu mengetahui dan memahami serta mempraktekkan tentang pertolongan pertama korban tenggelam (Oliver, Cooper, & McKinney, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan dengan teknik wawancara terhadap 15 warga di Dusun Ngobyogan 03/05 Desa Kalak Kecamatan Donorojo Kabupaten Pacitan bahwa warga Dusun Ngobyogan belum pernah mendapatkan informasi atau pelatihan keterampilan tentang pertolongan pertama korban tenggelam dengan cepat dan tepat.

Hal ini dibuktikan dengan diperolehnya data 9 responden (90%) menyatakan bahwa Ketika terjadi kecelakaan laut atau terjadi korban tenggelam korban langsung ditolong dikeluarkan dari air dan dipindahkan ketepi tanpa memperhatikan kondisi atau cedera pada korban, sedangkan 6 responden (60%) menolong mengeluarkan dari air dan mencoba menghubungi rumah sakit terdekat agar dikirimkan ambulans.

Berdasarkan masalah dan literatur yang disampaikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh pemberian pelatihan terhadap tingkat keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam di Ngobyogan Pacitan. Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngobyogan, Desa Kalak, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif, menggunakan rancangan *Quasi Experiment* dengan desain *Pre and Post Test Without Control*. Populasi dalam penelitian ini adalah 30 nelayan dengan keterampilan pada pertolongan pertama korban tenggelam di Ngobyogan Pacitan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Sampel pada penelitian ini adalah 30 responden. Penelitian ini dilakukan di Dusun Ngobyogan Desa Kalak Kecamatan Donorojo Pacitan pada bulan September 2021.

Instrumen dalam penelitian ini adalah lembar observasi untuk memperoleh data karakteristik responden dan *Standard Operating Procedure* (SOP) pertolongan pertama korban tenggelam sebagai acuan intervensi dalam tahapan dan langkah-langkah dalam pemberian pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam. Penelitian ini dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan, *pretest pada* pertemuan pertama, pertemuan kedua melakukan penjelasan dan pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam, pada pertemuan ketiga dilaksanakan *posttest*. Peneliti menggunakan *Wilcoxon Test*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Univariat

a. Karakteristik Responden

Tabel 1.1 Distribusi Frekuensi

Karakteristik		Responden	
Berdasarkan usia (N=30)			
Mean	Std.Dev	Min	Max
32.50	6.996	20	45

Berdasarkan tabel 1.1 karakteristik responden berdasarkan usia dengan usia paling muda 20 tahun dan usia paling muda 45 tahun. Sedangkan mean 32,50 tahun dan standar deviasi 6,996.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Umi Nur Hasanah (2015) menemukan bahwa usia paling banyak pada usia 20-40 tahun sebanyak 21 responden (70%). Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Diah Mutiarasari (2018) dari 38 responden sebagian besar berusia 20-40 tahun sebanyak 29 responden dengan presentase (76,0%).

Penelitian yang dilakukan oleh Sahrani (2016) yang menyatakan bahwa umur sangatlah berkaitan dengan bagaimana cara proses pikir seseorang, bekerja, serta kemampuan intelektual seseorang. Semakin dewasa seseorang maka semakin berkembang pula pola pikir serta daya tangkap seseorang, sehingga mengakibatkan semakin membaik pula pemikiran orang tersebut dan pengetahuannya juga semakin meningkat. Perkembangan kognitif sangat dipengaruhi oleh umur seseorang. Umur produktif adalah usia yang masih aktif dalam segala hal dan memiliki kognitif baik (Firmansyah, 2014).

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa kemampuan yang dimiliki pada usia dewasa sangat baik karena sudah banyak pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan serta didukung dengan fisik yang kuat jadi mereka dapat melakukan praktik dengan baik.

Tabel 1.2 Karakteristik responden berdasarkan pendidikan (n=30)

Pendidikan	Frek	Pres (%)	Med
SMP	12	40	
SMK	17	56.7	2.00
SARJANA	1	3.3	
Total	30	100	

Berdasarkan tabel 1.2 bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan SMK sebanyak 17 responden (56,7%).

Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh Siti Patimah (2016) dengan judul Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Terhadap Pertolongan Pertama pada Penanganan Korban Tenggelam di Wilayah Hamadi dari hasil penelitian tersebut diketahui dari 58 responden didapatkan sebagian besar responden berpendidikan SMA yaitu sebanyak 30 responden (51,7%).

Menurut teori Wawan & Dewi (2011) semakin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah menerima informasi. Pendidikan adalah sebuah proses mengubah sikap dan perilaku seseorang atau kelompok dan juga usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang dalam menyerap dan memahami pengetahuan dan keterampilan yang mereka peroleh pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin baik pula pengetahuannya. Pengetahuan sangat erat kaitannya dengan pendidikan maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya, serta juga dikarenakan pendidikan adalah suatu usaha untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam dan di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup (Gobel, 2014).

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandini (2019) pendidikan mempengaruhi proses belajar, semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin mudah seseorang untuk menerima informasi, dan semakin sering individu ataupun seseorang mendapatkan informasi maka semakin tinggi pula pengetahuan yang didapat. Peneliti menyimpulkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka akan luas pula pengetahuan dan juga keterampilan seseorang sehingga semakin mudah dalam menerima informasi

Tabel 1.3 Tingkat Keterampilan Responden Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Sebelum Diberikan Pelatihan (n=30)

Pre Test Tingkat Keterampilan			
Tingkat Keterampilan Responden	Frek	Pres (%)	Med
Terampil	0	0	
Cukup Terampil	6	20.0	3.00
Kurang Terampil	24	80.0	
Total	30	100	

Berdasarkan tabel 1.3 bahwa sebelum diberikan pelatihan sebanyak 24 responden masuk dalam kategori berketerampilan kurang dengan nilai < 60. penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Dwi Sulistyowati (2017) yang menyatakan bahwa dari 51 responden diketahui terdapat 33 responden mendapatkan nilai keterampilan dengan kategori kurang terampil dengan presentase (65,0%) dan sisanya masuk dalam kategori cukup terampil sebanyak 18 responden dengan presentase (35,0%).

Keterampilan merupakan suatu kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan dalam bentuk tindakan. Menurut (Turambi, 2016) proses pengembangan suatu keterampilan dapat dilakukan setelah kegiatan pembelajaran, pengembangan keterampilan harus dimulai dari apa yang dikuasai seseorang ke keterampilan yang belum dikuasai. Lindgren dalam Susilo (2011) menyatakan bahwa isi belajar terdiri dari keterampilan (*skill*), informasi, pengertian (*concept*) dan sikap (*attitude*). Skill atau keterampilan berarti suatu kemampuan dalam mengoperasikan dan melakukan kegiatan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar.

Peneliti berpendapat bahwa tingkat keterampilan pertolongan pertama korban tenggelam dalam penelitian ini masih dalam kategori kurang sehingga diperlukan sebuah intervensi untuk dapat meningkatkan keterampilan responden. Menurut Amirulah (2013) bahwa istilah terampil diartikan sebagai tugas atau perbuatan. Keterampilan seseorang dipengaruhi oleh pendidikan dan latihan (Justine, 2016).

Label 1.4 Tingkat Keterampilan Responden Tentang Pertolongan Pertama Korban Tenggelam Sesudah Diberikan Pelatihan (n=30)

Post Test Tingkat Keterampilan			
Tingkat Keterampilan Responden	Frek	Pres (%)	Med
Terampil	3	10.0	
Cukup Terampil	27	90.0	2.00
Kurang Terampil	0	0	
Total	30	100	

Berdasarkan tabel 1.4 bahwa setelah diberikan pelatihan sebanyak 3 responden (10,0%) masuk dalam kategori terampil dengan nilai 90-100, dan sebanyak 27 responden (90,0%) masuk dalam kategori cukup terampil dengan nilai 61-89.

Penelitian ini sejalan dengan peneliti yang dilakukan oleh Mira Utami (2019) dari 20 responden keterampilannya meningkat setelah diberikan pelatihan yang dikategorikan terampil sebanyak 4 responden (20,0%) sedangkan yang memiliki kategori cukup terampil sebanyak 14 responden (70,0). Hal ini menunjukkan ada peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan pertolongan pertama korban tenggelam. Keterampilan adalah kemampuan seseorang dalam menerapkan pengetahuan kedalam bentuk tindakan keterampilan seseorang dapat dipengaruhi

oleh Pendidikan dan pelatihan (Justine, 2014).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Puji Rahayu (2017) yang menyatakan bahwa ada peningkatan keterampilan yang tidak lepas dari pemberian pelatihan dengan cara melakukan praktek langsung yang dibuktikan dengan nilai mean setelah diberikan pelatihan adalah (47,4%) dalam kategori terampil dan (42,1%) dalam kategori cukup terampil. Penelitian di Spanyol juga menunjukkan bahwa program pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan (Villalobos et al, 2019).

Menurut Rusyadi (2012) keterampilan adalah kemampuan seseorang terhadap suatu hal yang meliputi semua tugas-tugas kecakapan, sikap, dan nilai suatu yang penting untuk menunjang keberhasilan dalam penyelesaian tugas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keterampilan atau skill adalah suatu kemampuan individu untuk melakukan sesuatu dengan baik untuk mencapai hasil kerja yang maksimal berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang diperoleh melalui praktik atau pembelajaran.

Menurut Widyatum (2016) pengalaman mendapatkan informasi yang akurat dapat meningkatkan keterampilan seseorang dalam melakukan suatu prosedur. Pengembangan suatu pengetahuan dapat dilihat dari kemampuan seseorang mampu mengaplikasikan salah satu dalam bentuk keterampilan. Peneliti berpendapat bahwa pemberian pelatihan pertolongan pertama mampu meningkatkan keterampilan responden dalam menangani korban tenggelam.

2. Analisa Bivariat

Tabel 2.1 Pemberian Pelatihan Terhadap Tingkat Keterampilan Nelayan Pada Pertolongan Pertama Korban Tenggelam

Tingkat Keterampilan	Median	p Value
Pre Test	3.00	0,000
Post Test	2.00	

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan hasil uji wilcoxon keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam dengan nilai p value $0,000 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak berarti ada pengaruh pemberian pelatihan terhadap tingkat keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam di Ngobyogan Pacitan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Puji Rahayu (2018) bahwa pemberian pelatihan sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan pertolongan pertama korban tenggelam dengan hasil pvalue 0,004 (pvalue $<0,05$). Sesuai juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sudarman (2019) yang menemukan bahwa pemberian pelatihan lebih efektif meningkatkan keterampilan dalam memberikan pertolongan pada kasus kegawatdaruratan henti jantung dengan hasil pvalue 0,001 (pvalue $<0,05$).

Pada penelitian ini pemberian pelatihan dengan cara mempraktekkan dengan menggunakan phantom. Menurut pendapat peneliti, pelatihan dengan cara mempraktekkan dengan menggunakan phantom sangat efektif

digunakan dalam menyampaikan kepada responden karena dengan praktek secara langsung dalam bentuk objek atau nyawa atau realita dapat digunakan dalam mengoptimalkan proses belajar. Sehingga proses belajar mengajar dengan menggunakan objek seperti langsung praktek dilapangan dapat meningkatkan skill dan pengetahuan seseorang. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri dkk (2019) menyatakan pelatihan bantuan hidup dasar dengan media phantom resusitasi jantung paru (PREJARU) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan bantuan hidup dasar pada orang awam.

Hasil penelitian diatas dapat dilihat bahwa pelatihan sangat berpengaruh terhadap pembentukan keterampilan yang lebih baik. Keterampilan nelayan dalam pemberian pertolongan pertama korban tenggelam lebih meningkat dilihat dari respon dan partisipasi dalam mengikuti pelatihan, dan rasa ingin tahu serta niat dalam belajar yang juga ditunjukkan responden melalui dengan praktik. Hal ini dibuktikan juga dengan hasil lembar observasi keterampilan pemberian pertolongan pertama korban tenggelam terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan tentang pertolongan pertama korban tenggelam.

Menurut Notoadmodjo dalam Turambi dkk (2016) Peningkatan keterampilan sesungguhnya tidak lepas dari pemberian pelatihan, sehingga tingkat keterampilan menunjukkan adanya perubahan setelah diberikan pelatihan. Hal ini telah dibuktikan oleh peneliti bahwa dengan memberikan pelatihan dapat meningkatkan keterampilan seseorang.

KESIMPULAN

Hasil penelitian diperoleh data p value sebesar 0,000 (p value <0,05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh

dalam pemberian pelatihan terhadap tingkat keterampilan nelayan pada pertolongan pertama korban tenggelam di Ngobyogan Pacitan.

SARAN

1. Manfaat Bagi Responden
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah keterampilan nelayan dalam penanganan pertolongan pertama korban tenggelam sebelum mendapatkan pertolongan yang lebih lanjut dari paramedic.
2. Manfaat Bagi Keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai edukasi dan intervensi keperawatan untuk profesi keperawatan dalam meningkatkan keterampilan tentang pertolongan pertama korban tenggelam.
3. Institusi Pendidikan Keperawatan
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pustaka, terutama terkait dengan pertolongan pertama korban tenggelam.
4. Peneliti Selanjutnya
Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan tambahan untuk peneliti lebih lanjut khususnya bagi pihak lain yang ingin mengganti metode pemberian pelatihan pertolongan pertama korban tenggelam ataupun mengganti salah satu variabel sehingga dapat bermanfaat bagi masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirulah. (2013). Analisis Hubungan Karakteristik Pasien Dengan Kepuasan Pelayanan Rawat Jalan. Semarang *Eye Center (SEC) Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang*. Jurnal Kesehatan

- Masyarakat. (e-jurnal), Volume 2 Nomor 1 Januari 2013.
- David Szpilman, dkk. 2012. "Drowning". *The New England Journal Of Medicine*. Accesed from <http://www.nejm.org/doi/pdf/> Diakses Desember 2020
- Fitriana, Rani. 2016. *Pengetahuan Masyarakat Tentang Pertolongan Pertama Pada Kejadian Teggelam Diwaduk Gonggang Dukuh Tawang Janggan Kecamatan Pancol Kabupaten Magetan*. Universitas Muhammadiyah Ponorogo.
- Gobel, A. M., Kumat, L., & Mulyadi, N. (2014). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Pertama Korban Tenggelam Air Laut Terhadap Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Nelayan Di Desa Bolang Itang li Kabupaten Bolang Mongondow Utara. <https://media.neliti.com/media/publications/106098-ID-pengaruh-pendidikan-kesehatan-tentang-pe-pd>.
- Justine, T. Sirait. (2014). *Memahami Aspek-Aspek Pengelolaan Sumber Daya Manusia Dalam Organisasi*, Jakarta : Cikal Sakti dan Grasindo.
- Putri, R., Safitri, F., Munir, S., Hermawan, A., & Endiyono, E. (2019). Pelatihan Bantuan Hidup Dasar Dengan Media Phantom Resusitasi Jantung Paru (PREJARU) Meningkatkan Pengetahuan Dan Keterampilan Bantuan Hidup Dasar Pada Orang Awam. *Jurnal Gawat Darurat*. 1 (1), 7-12, Retrived From <https://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/JGD/article/view/503>
- Rifino, dkk (2011). *Gambaran Temuan Autopsi Kasus Tenggelam di BLU RSUD PROF. Dr. R. D. Kandou Manado Periode Januari 2007-2011*. *Jurnal Ilmiah Kedokteran Forensik*.
- Rusyadi, J. H. (2012). Hubungan Antara Manajemen Waktu Dengan Prestasi Belajar Pada Mahasiswa Naskah. *Jurnal Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta*. <https://eprints.ums.ac.id>.
- Singh R, Kumar M, ell. "Drowning Associated Diatoms". Department of Forensic Science Punjabi University. Available from : <http://www.icmft.org> di akses Desember 2020
- Soer, J., Perkins, G. D., Nolan, J. 2013. *ABC Of Resuscitation (ABC Series) 6 th Edition*. London, UK : BMJ Books
- Sudarman. (2019). Pelatihan Meningkatkan Keterampilan Siswa Kelas XI SMK Baznas Sulsel Dalam Melakukan Bantuan Hidup Dasar. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*. Vol 10 no 2 Desember 2019.
- Sulityowati, D. Sugiyartro. 2017. Peningkatan Kemampuan Keterampilan *Basic Life Support (BLS)* Melalui Pelatihan BLS Terhadap Perawat Dan Bidan.
- Susilo, Rakhmat. (2011). *Pendidikan Kesehatan Dalam Keperawatan Yogyakarta* : Nuha Medika.
- Turambi, dkk. (2016). Pelatihan Tentang Bagaimana Melakukan BHD. *Skripsi*. Manado : Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Turambi, dkk. (2016). Pengaruh Pengetahuan dan Keterampilan Pelatihan Bnantuan Hidup Dasar (BHD) Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan

Siswa Kelas XI dan XII SMA Negeri 2 Langowa. Buletin Sariputri, vol 6 (2). <http://jurnal.unsrittomohon.ac.id/index.php/jurnalprint/article/view/222>

- Wawan A & Dewi M. (2011). *Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku*. Yogyakarta : Muha Medika
- Widyatarum. (2016). *Ilmu Perilaku*. Jakarta. Reneka Cipta.
- World Health Organization (WHO). (2018). Violence and Injury Prevention. Diakses dari www.who.int pada tanggal 18 Desember 2020
- World Health Organization. 2017. Preventing Drowning : an Implementation Guide. Spain : World Health Organization
- Wulandini, P, *et al.* (2019). Pengetahuan Siswa/I Tentang Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan Saat Berolahraga Di SMA Olahraga Rumbai Pekanbaru Provinsi Riau 2019.